

Pemaknaan Nasionalisme dalam Perspektif Penghayat Kepercayaan Sunda Budi Daya dalam Ritual Ngertakeun Bumi

Muhammad Rafsan Wiratama¹, Nadiroh², Raharjo³, Munawar Asikin⁴, Maulana Malik Ibrahim⁵

¹²³⁴⁵Universitas Negeri Jakarta Jl. Raya Rawa Mangun Muka No.11, DKI Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author: ¹Muhammad.rafsan.wiratama@mhs.unj.ac.id, ²nadiroh@unj.ac.id |

nadirohdr@yahoo.com, ³raharjo@unj.ac.id, ⁴munawarasikin65@gmail.com, ⁵mmii261298@gmail.com

Abstract

Indonesia is a country with high cultural diversity, where the spirit of nationalism grows side by side with respect for diversity. The principle of Bhinneka Tunggal Ika reflects how regional cultures are united in one Indonesian national identity. Constitutionally, Article 32 Paragraph (1) of the 1945 Constitution affirms the state's commitment to "respect and maintain the cultures that live in society", which indicates that cultural diversity is protected and made an important part of the national identity. This research aims to understand the meaning of nationalism in the context of local beliefs, especially in the community of adherents of the Sunda Budi Daya Belief. This study uses an ethnographic method with data collection through observation and in-depth interviews with key informants, especially in the implementation of the Ngertakeun Bumi ritual. The ritual of Ngertakeun Bumi is a reflection of nationalistic values that are contextualized in the cultural and spiritual practices of the Sundanese Cultivation community. Nationalism, which emphasizes supreme loyalty to the nation-state, is internalized through symbolic meaning and cultural praxis in the ritual. Understanding the Earth is based on Sundanese cultural values, especially the Sundanese Tritangtu philosophy which consists of three main elements: Buana Nyungcung (upper realm/sky), Buana Larang (lower realm/earth), and Buana Pancatengah (middle nature/human). These three elements reflect the balance and harmony between humans, nature, and spirituality—a concept that can also be read through the perspective of Eco-Theology, which is the theological understanding of the sacred relationship between humans and the environment. The triangle symbol in the Sundanese Tritangtu represents the unity and connectedness of the three dimensions, which cannot be separated. This pattern of relationship is a view of life of the Sundanese people that is rooted in the balance between heaven, earth, and humans, and forms the basis of their ecological and religious consciousness in their daily lives. These values are a concrete form of implementation of the motto of Bhinneka Tunggal Ika, as well as proving that the preservation of traditions and ancestral heritage can be a means of strengthening nationalism. The Ngertakeun Bumi ritual also contributes to the recognition of an inclusive and completely independent state for every citizen, especially in terms of freedom of belief. This practice shows the importance of respect for diversity, as well as the importance of maintaining an open and non-discriminatory sense of nationalism in the midst of a pluralistic Indonesian society.

Keywords:

Nationalism; Ngertakeun Bumi; Believers; Tritangtu Sundanese; Eco-Theology

Abstrak

Indonesia adalah negara dengan keragaman budaya yang tinggi, di mana semangat nasionalisme tumbuh berdampingan dengan penghormatan atas keberagaman. Prinsip Bhinneka Tunggal Ika mencerminkan bagaimana budaya daerah disatukan dalam satu identitas bangsa Indonesia. Secara konstitusional, dalam Pasal 32 Ayat (1) UUD 1945 menegaskan komitmen negara untuk "menghormati dan memelihara budaya yang hidup di masyarakat", yang menunjukkan bahwa keragaman budaya dilindungi dan dijadikan bagian

penting dari identitas nasional. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna nasionalisme dalam konteks kepercayaan lokal, khususnya dalam komunitas penganut Kepercayaan Sunda Budi Daya. Penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam dengan informan kunci, khususnya dalam pelaksanaan ritual *Ngertakeun Bumi*. Ritual *Ngertakeun Bumi* merupakan cerminan nilai-nilai nasionalistik yang dikontekstualisasikan dalam praktik budaya dan spiritual masyarakat Sunda. Nasionalisme, yang menekankan kesetiaan tertinggi kepada negara-bangsa, diinternalisasi melalui makna simbolis dan praksis budaya dalam ritual. Memahami Bumi didasarkan pada nilai-nilai budaya Sunda, khususnya falsafah Tritangtu Sunda yang terdiri dari tiga unsur utama: Buana Nyungcung (alam atas/langit), Buana Larang (alam bawah/bumi), dan Buana Pancatengah (alam tengah/manusia). Ketiga elemen ini mencerminkan keseimbangan dan harmoni antara manusia, alam, dan spiritualitas—sebuah konsep yang juga dapat dibaca melalui perspektif Eko-Teologi, yang merupakan pemahaman teologis tentang hubungan sakral antara manusia dan lingkungan. Simbol segitiga dalam Tritangtu Sunda melambangkan kesatuan dan keterkaitan tiga dimensi, yang tidak dapat dipisahkan. Pola hubungan ini merupakan pandangan kehidupan masyarakat Sunda yang berakar pada keseimbangan antara langit, bumi, dan manusia, dan membentuk dasar kesadaran ekologis dan keagamaan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut merupakan bentuk konkret implementasi motto Bhinneka Tunggal Ika, sekaligus membuktikan bahwa pelestarian tradisi dan warisan leluhur dapat menjadi sarana penguatan nasionalisme. Ritual *Ngertakeun Bumi* juga berkontribusi pada pengakuan negara yang inklusif dan sepenuhnya merdeka bagi setiap warga negara, terutama dalam hal kebebasan berkeyakinan. Praktik ini menunjukkan pentingnya menghormati keberagaman, serta pentingnya menjaga rasa nasionalisme yang terbuka dan tidak diskriminatif di tengah masyarakat Indonesia yang pluralistik.

Kata Kunci:

Nasionalisme; Penghayat Kepercayaan; Triangtu Sunda; Eko-Teologis

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keragaman budaya yang tinggi dan semangat nasionalisme

tumbuh berdampingan dengan penghargaan terhadap kebinekaan budaya (Fadhilah, Saputri, Rustini, & Arifin, 2022). Prinsip Bhinneka Tunggal Ika mencerminkan bagaimana budaya-budaya daerah dipersatukan dalam satu identitas kebangsaan Indonesia. Bahkan secara konstitusional dalam UUD 1945 Pasal 32 ayat (1) menegaskan komitmen negara untuk “*menghargai dan memelihara kebudayaan-kebudayaan yang hidup di masyarakat*”, yang berarti keberagaman budaya dilindungi dan dijadikan bagian penting dari jati diri nasional. Nasionalisme, menekankan kesetiaan tertinggi kepada negara kebangsaan, memiliki peran besar dalam membentuk identitas nasional

(Khalil & Hall, 2020).

Nasionalisme Indonesia secara historis dan normatif melekat dengan konteks kebudayaan yakni persatuan bangsa dibangun di atas dasar penghormatan terhadap berbagai kultur lokal sebagai kekayaan nasional (Raihani & Sari (2023). Penghayat kepercayaan Sunda Budi Daya, sebagai salah satu contoh kelompok kebudayaan yang turut berperan dalam membentuk nasionalisme dari basis lokal. Komunitas ini merupakan bagian dari kepercayaan leluhur Sunda yang menjunjung ajaran spiritual dan adat-istiadat tradisional Sunda, salah satunya melalui ritual Upacara *Ngertakeun Bumi*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan mengadopsi pola yang digunakan melalui salah satu ritual adat unggulan yakni *Ngertakeun Bumi* yang dijalankan oleh komunitas Sunda Budi Daya

dalam rangka pelestarian budaya dan penanaman nilai nasionalisme (Putra & Suryadi, 2022).

Selain nasionalisme, nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *Ngertakeun Bumi* memiliki keterkaitan erat dengan pendidikan lingkungan dan konsep ekoliterasi (kecakapan ekologis). Inti pesan upacara ini – rasa syukur dan hormat pada alam – sejalan dengan tujuan pendidikan lingkungan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa manusia adalah bagian tak terpisahkan dari ekosistem (Kuswarsantyo, 2019).

Kepercayaan Sunda Budi Daya, sebagai bagian dari kebudayaan lokal, memainkan peran penting dalam menjaga nilai-nilai luhur dalam kehidupan masyarakat Sunda. Salah satu praktik yang terkait dengan kepercayaan ini adalah kegiatan *Ngertakeun Bumi*, yang merujuk pada pemahaman dan penghormatan terhadap bumi dan alam sebagai bagian dari kehidupan spiritual masyarakat Sunda (Kurasawa, 2007; Fadhilah, et al. 2022). Penelitian mengenai kontribusi praktik budaya lokal terhadap pembentukan rasa nasionalisme masih terbatas, meskipun banyak penelitian menunjukkan bahwa elemen-elemen kebudayaan lokal dapat berfungsi sebagai media untuk memperkuat identitas nasional. Berbagai studi juga menunjukkan pentingnya nilai-nilai lokal dalam memperkuat rasa kebersamaan dan nasionalisme melalui pemahaman budaya yang mendalam, seperti yang tercermin dalam berbagai tradisi daerah (Kurasawa, 2007).

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggali lebih dalam mengenai bagaimana praktik *Ngertakeun Bumi* dalam konteks kepercayaan Sunda Budi Daya dapat berkontribusi dalam membangun rasa nasionalisme. Dengan fokus pada nilai-nilai spiritual yang

terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, penelitian ini mencoba menghubungkan penghayatan terhadap kepercayaan lokal dengan pembentukan kesadaran nasional yang lebih kuat. Melalui kegiatan budaya yang mengajarkan rasa hormat terhadap alam dan kehidupan sosial. Penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional dapat berperan penting dalam memperkuat rasa kebangsaan di tengah globalisasi. Selain itu, penelitian ini memberikan perspektif baru dengan menyoroti hubungan langsung antara praktik spiritual lokal dan penguatan nasionalisme di tingkat masyarakat. Selain itu, penelitian Sunaryati, Nadiroh, dan Sumantri (2022) menunjukkan bahwa pengembangan e-modul berbasis Android yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual dapat meningkatkan literasi ekologis dan kesadaran karakter siswa sejak dini. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa penguatan nasionalisme berbasis budaya lokal dapat dimediasi melalui inovasi pendidikan yang relevan dengan konteks lingkungan. Di sisi lain, Marfu et al. (2025) menekankan pentingnya faktor psikologis seperti efikasi diri, sikap pro-lingkungan, dan kesadaran risiko dalam membentuk pengetahuan ekologis masyarakat Indonesia, yang kemudian berdampak langsung terhadap partisipasi dalam praktik ekonomi sirkular. Pendekatan psikologi lingkungan seperti ini selaras dengan arah penelitian etnografis yang ingin menggali peran budaya dalam membentuk perilaku kebangsaan yang berkelanjutan.

Selaras dengan arah penelitian ini, Nadiroh, Latip, Hasanah, dan Yuliani (2023) dalam kajiannya tentang pengembangan industri kreatif berbasis keterampilan kewirausahaan ramah lingkungan menunjukkan bahwa pembentukan

karakter generasi emas Indonesia harus dimulai sejak dini melalui pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan dan kearifan lokal. Pendekatan ini bukan hanya menekankan penguatan kompetensi ekonomi berbasis lingkungan, tetapi juga menjadikan nilai budaya dan cinta tanah air sebagai fondasi utama dalam pembangunan manusia yang berkarakter. Hasil penelitian tersebut memperkuat relevansi pelibatan komunitas lokal dan praktik budaya dalam membentuk identitas nasional yang selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan dan agenda nasional pembinaan karakter bangsa.

Komunitas Sunda Budi Daya memiliki mekanisme kultural yang efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya dan nasionalisme kepada generasi berikutnya. Melalui media lisan seperti cerita rakyat dan doa-doa, simbol-simbol spiritual, serta praktik ritual seperti *Ngertakeun Bumi*, rasa cinta tanah air ditanamkan secara holistik dan berkelanjutan. Strategi ini tidak hanya memperkuat identitas kultural, tetapi juga selaras dengan agenda pembangunan nasional, khususnya Asta Cita poin ke-8 tentang penguatan kebudayaan, serta Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) nomor 12 dan 15 yang menekankan pola konsumsi dan produksi berkelanjutan serta pelestarian ekosistem daratan. Oleh karena itu, praktik seperti ini patut dijadikan model pelibatan komunitas dalam upaya pembinaan nasionalisme yang kontekstual dan inklusif (Van der Veer, 2013; Suryanegara, 2023). Kontribusi praktis dapat berupa integrasi ritual budaya lokal dalam pendidikan karakter nasional, kajian interseksionalitas kepercayaan lokal dengan identitas nasional, dan penelitian kualitatif naratif pengalaman simbolik masyarakat adat. Dengan demikian, riset ini memperkaya perspektif nasionalisme

dari bawah (*bottom-up*) dan mendorong pengakuan yang lebih adil terhadap kelompok budaya minoritas di Indonesia (Wibowo & Lestari, 2021; Wijaya & Hidayat, 2024).

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, peran komunitas Budi Daya ini semakin krusial. Saat salah satu permasalahan yang muncul pada generasi muda yang kian terpapar budaya asing dan minat terhadap tradisi lokal menurun, kelompok-kelompok kebudayaan menjadi garda terdepan pelestari jati diri bangsa (Nugroho & Santosa, 2024). Para pegiat budaya lokal mengajarkan kembali nilai-nilai luhur warisan nenek moyang agar tidak hilang, sehingga di tengah gempuran budaya global, rasa nasionalisme tetap tumbuh dan terpelihara melalui akar budaya Indonesia itu sendiri (Leeuwen & Wouters, 2024). Selain itu, upaya mempromosikan, mempertahankan, dan menghargai warisan budaya ini merupakan wujud nasionalisme budaya, yakni menjadikan budaya lokal sebagai bagian penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan identitas nasional (Van der Veer, 2013).

Masalah dan tantangan globalisasi berimplikasi negatif makin menurunnya minat generasi muda sebagai generasi emas terhadap budaya lokal, komunitas kepercayaan tampil sebagai benteng penting dalam mempertahankan nilai-nilai tradisi sekaligus memperkuat identitas kebangsaan yang berakar dari kearifan lokal (Rahmawati & Suharto, 2022). Tantangan ini menuntut pendekatan ilmiah yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu memetakan lanskap keilmuan secara sistematis dan terukur untuk mengidentifikasi bagaimana isu-isu seperti nasionalisme, budaya lokal, dan spiritualitas dimaknai dalam diskursus akademik selama satu dekade terakhir

(Kivistö & Faist, 2010; Rahmawati & Suharto, 2022).

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan masalah penelitian dapat dirincikan sebagai berikut: (1) Bagaimana pengakuan dan tantangan terhadap rasa nasionalisme yang tumbuh dari nilai-nilai budaya lokal dalam konteks ini ialah upacara ritual *Ngertakeun Bumi* pada komunitas penghayat kepercayaan Sunda Budi Daya?; (2) Nilai-nilai nasionalisme apa saja yang diperlakukan dalam kegiatan ritual *Ngertakeun Bumi* pada komunitas penghayat kepercayaan Sunda Budi Daya?

B. METODE

Penelitian ini dibangun dari dasar teoretik yang kuat dengan menggunakan perangkat lunak VOSviewer dalam analisis terhadap 200 artikel ilmiah terbitan tahun 2014–2024 memungkinkan visualisasi jaringan kata kunci, kolaborasi penulis, dan kecenderungan topik yang berkembang dalam penelitian terkait. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa pengembangan teori dan konsep yang akan digunakan dalam penelitian etnografi selanjutnya benar-benar berpijakan pada peta keilmuan yang telah teruji dan terdokumentasi secara global.

Selain itu, hasil kajian ini akan memperkaya perspektif awal dalam merancang instrumen dan kerangka interpretatif penelitian lapangan, sehingga antara teori dan praktik dapat saling menguatkan. Dengan demikian, studi literatur ini tidak hanya berfungsi sebagai landasan awal yang kokoh, tetapi juga menegaskan urgensi pentingnya mengintegrasikan pendekatan bibliometrik dalam studi-studi sosial budaya yang hendak menjembatani pemahaman antara warisan lokal dan nasionalisme kontemporer.

Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam makna di balik praktik "Ngertakeun Bumi" serta simbol-simbol budaya yang terkandung di dalamnya, sehingga memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang kontribusi kepercayaan terhadap rasa nasionalisme. Penelitian ini juga menggunakan metode etnografi, yang mana metode etnografi ialah sebuah proses pekerjaan yang mendeskripsikan sebuah kebudayaan.

Adapun tahap penelitian yang dilakukan peneliti ialah sebagai berikut:

Dalam penelitian ini, data primer akan dikumpulkan melalui beberapa metode, antara lain:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara akan dilakukan dengan berbagai informan kunci, termasuk penghayat kepercayaan Sunda Budi Daya, dinas kebudayaan dan tokoh masyarakat yang terlibat dalam kegiatan Ngertakeun Bumi. Menurut Creswell (2015), wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih kaya dan mendalam tentang pengalaman individu dalam konteks sosial. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi mereka mengenai makna kegiatan tersebut dan kontribusinya terhadap pembentukan rasa nasionalisme.

2. Observasi Partisipatif

Observasi langsung dilakukan peneliti dengan mengikuti dan mengamati langsung kegiatan "Ngertakeun Bumi" untuk melihat dinamika, interaksi, dan simbol-simbol budaya yang muncul dalam praktik keagamaan dan kebudayaan lokal.

Observasi ini akan membantu peneliti memahami konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi kontribusi kearifan lokal dalam membangun nasionalisme. Keunggulan utama dari observasi partisipatif adalah kemampuannya untuk mendapatkan informasi yang ada dalam konteks sosial tanpa banyak mengubahnya.

3. Diskusi Kelompok Terfokus (Focus Group Discussion)

Diskusi kelompok terfokus akan dilakukan guna mengumpulkan pandangan kolektif dari beberapa pihak yang terlibat untuk menggali persepsi dan pengalaman bersama tentang pelaksanaan kegiatan dan dampaknya terhadap identitas budaya dan nasional

Penggunaan sumber data primer dan sekunder dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif, dengan data lapangan yang autentik dipadukan dengan kerangka teoretis dan historis yang mendukung analisis mendalam mengenai kontribusi kegiatan "Ngertakeun Bumi" dalam membangun rasa nasionalisme. Dengan menggabungkan data dari berbagai sumber, peneliti berharap dapat menghasilkan temuan yang valid dan relevan untuk mendukung tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, beberapa teknik kalibrasi keabsahan data akan diterapkan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan. Teknik-teknik tersebut meliputi triangulasi, member checking, dan audit trail.

1. Triangulasi:

Triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk memverifikasi keabsahan data dengan membandingkan informasi yang

diperoleh dari berbagai sumber dan metode. Dalam penelitian ini, triangulasi akan dilakukan dengan mengumpulkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut Denzin & Lincoln (2005), triangulasi dapat meningkatkan keandalan data dengan memberikan perspektif yang berbeda terhadap fenomena yang sama. Dengan membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumen yang ada, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh konsisten dan saling mendukung.

2. Member Checking

Member checking adalah proses di mana peneliti meminta informan untuk memverifikasi hasil wawancara dan analisis yang telah dilakukan. Proses ini melibatkan pengembalian ringkasan temuan kepada informan untuk mendapatkan umpan balik dan memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman mereka. Menurut Creswell (2015), member checking adalah cara yang efektif untuk meningkatkan keabsahan data, karena memberikan kesempatan kepada informan untuk mengoreksi atau menambahkan informasi yang mungkin terlewatkan. Dengan melibatkan informan dalam proses verifikasi, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan mencerminkan realitas yang ada.

3. Audit Trail

Audit trail adalah teknik yang melibatkan pencatatan semua langkah dan keputusan yang diambil selama proses penelitian. Ini mencakup dokumentasi tentang bagaimana data dikumpulkan, dianalisis, dan diinterpretasikan. Dengan

menciptakan audit trail, peneliti dapat menunjukkan transparansi dalam proses penelitian dan memungkinkan orang lain untuk mengikuti langkah-langkah yang diambil. Menurut Lincoln dan Guba (1985), audit trail dapat meningkatkan keabsahan data dengan memberikan bukti yang jelas tentang bagaimana kesimpulan diambil. Dalam penelitian ini, peneliti akan menyimpan catatan rinci tentang semua wawancara, observasi, dan analisis dokumen yang dilakukan.

Dengan menerapkan teknik kalibrasi keabsahan data seperti triangulasi, member checking, dan audit trail, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipercaya. Keabsahan data yang tinggi akan memberikan dasar yang kuat untuk analisis dan kesimpulan mengenai kontribusi penghayat Sunda Budi Daya melalui kegiatan Ngertakeun Bumi dalam membangun nasionalisme.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara ritual spiritualitas masyarakat Indonesia yang menjaga tradisi budaya leluhur *Ngertakeun Bumi* merupakan gambaran kehidupan sehari-hari sebagai ritual yang memberikan makna simbolik dalam upaya melestarikan alam dan lingkungan dengan menjaga alam. Ritual Spiritual ini sebagai aktivitas seremonial atau simbolik dalam upaya menjaga alam dan lingkungan.

Ritual ini telah menghadirkan berbagai komunitas antara lain dari Kalimantan, Sulawesi, Jawa hingga Sumatera. Secara konsisten dengan penuh komitmen upacara ritual *Ngertakeun Bumi* telah dilakukan selama kurun waktu 17 tahun. Tepatnya yang ke 17 dilaksanakan di Gunung Tangkuban Perahu pada tanggal 22 Juni 2025. Awalnya acara ini hanya dihadiri

khusus orang Sunda saja. Prinsip menjaga alam itu seperti menjaga diri manusia masing masing, artinya “mulang tarima ka alam”. Wujud rasa Syukur terhadap lingkungan dan alam semesta yang telah memberikan hidup dan kehidupan, bahagia dan kebahagiaan, baik lahir maupun batin.

Upacara *Ngertakeun Bumi* secara umum disampaikan oleh salah satu seorang informan, AS¹ (44) sebagai wahana spiritual dalam melihat manusia sebagai bagian dari “Jagat Agung” dan “Jagat Leutik” atau dapat dijelaskan sebagai dunia besar dan dunia kecil yang saling terkoneksi dengan alam semesta. Nilai-nilai tersebut diperlakukan sejalan dengan nilai Ketuhanan dan Kemanusiaan dalam harmoni sosial. Misalnya, dengan menjaga alam, melindungi sesama, dan menjaga warisan budaya merupakan bentuk cinta tanah air yang hakiki atau nasionalisme.

Pemaknaan Nasionalisme dalam Kepercayaan Lokal pada Komunitas Penghayat Kepercayaan Sunda Budi Daya

Pemaknaan nasionalisme dalam konteks kepercayaan lokal, khususnya pada komunitas Penghayat Kepercayaan Sunda Budi Daya, dapat direfleksikan melalui nilai-nilai yang hidup dalam kegiatan ritual *Ngertakeun Bumi*. Ritual ini bukan sekadar praktik budaya, tetapi merupakan wujud dari spiritualitas yang menyatu dengan rasa cinta tanah air dan kepedulian ekologis (Putra & Suryadi, 2022).

Menurut Sulaiman (50), penghayat kepercayaan Sunda Budi Daya menjelaskan bahwa *Ngertakeun Bumi* berakar pada nilai-nilai luhur budaya Sunda, terutama pada filosofi Tritangtu Sunda, yang bermakna “tiga untuk bersatu, satu untuk bertiga”. Tiga unsur utama yang dimaksud adalah Buana Nyungcung (alam atas/langit), Buana Larang (alam bawah/bumi), dan Buana Pancatengah (alam tengah/manusia).

Ketiganya membentuk kesatuan yang harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Konsep ini merupakan fondasi dari praktik eko-teologis, di mana hubungan dengan alam dilandaskan pada kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral.

Makna filosofis dari *Tritangtu Sunda* menyiratkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, melainkan harus senantiasa menjaga keselarasan dengan alam dan nilai-nilai ketuhanan. Segitiga sebagai lambang kesatuan ini menggambarkan bahwa tidak ada satu unsur pun yang dapat berdiri sendiri tanpa keterhubungan dengan dua unsur lainnya. Di sinilah terlihat jelas kontribusi kepercayaan lokal terhadap nasionalisme Indonesia: menjaga harmoni antara alam, manusia, dan spiritualitas adalah bentuk kecintaan terhadap tanah air (Fathonah, 2021).

Konsep nasionalisme dalam konteks ini tidak diwujudkan melalui simbol-simbol negara semata, tetapi melalui penghargaan terhadap keberagaman budaya dan keyakinan lokal. Berdasarkan wawancara dengan R² (30) menjelaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam *Ngertakeun Bumi* juga sejalan dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, yang menunjung tinggi kesetaraan dan pengakuan atas hak setiap warga negara untuk memeluk agama dan kepercayaannya masing-masing. Ini mencerminkan nasionalisme inklusif yang memberi ruang bagi seluruh elemen masyarakat untuk hidup dan berkontribusi secara adil dan bermartabat.

Tradisi *Ngertakeun Bumi* juga memperlihatkan bentuk ibadah yang tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari. Bagi masyarakat Sunda Budi Daya, bersyukur kepada alam, menjaga ekosistem, dan merawat tradisi leluhur adalah bentuk pengabdian spiritual yang nyata. Ini menunjukkan bahwa praktik kepercayaan

lokal mengandung dimensi eko-teologis: alam bukan hanya objek ekonomi, tetapi juga subjek spiritual yang hidup dan suci.

Kehidupan masyarakat adat seringkali dilihat berbeda dari sistem ibadah formal. Namun justru dalam keseharian merekaalah ibadah itu hadir: dari cara mereka berpakaian, menyajikan makanan, hingga menyusun sesaji. Semua tindakan tersebut adalah bentuk nyata dari rasa syukur dan kesadaran ekologis-spiritual terhadap kehidupan. Kisah-kisah lokal seperti *Legenda Tangkuban Parahu* menjadi cermin pendidikan moral dan

lingkungan yang diturunkan secara naratif antargenerasi (Veer, 2013).

Ngertakeun Bumi bukan hanya ritual, tetapi juga pernyataan moral dan politis bahwa masyarakat adat memiliki cara tersendiri dalam mengekspresikan cinta pada tanah air. Menurut PK³ (42) Nasionalisme mereka tidak selalu bersuara lantang, tetapi hadir dalam sunyi yang bermakna: dalam kehati-hatian mereka menebang pohon, dalam syukur mereka pada tanah yang subur, dan dalam kesetiaan mereka merawat tradisi leluhur.

Pada akhirnya, *Ngertakeun Bumi* menjadi representasi dari nasionalisme ekologis dan spiritual. Ia mengajarkan bahwa kemakmuran sejati tidak berasal dari pembangunan yang kasat mata semata, tetapi dari keharmonisan antara manusia, alam, dan nilai-nilai luhur yang dijaga secara turun-temurun. Kesadaran ini merupakan kontribusi penting bagi masa depan Indonesia yang berkelanjutan, beradab, dan menghargai perbedaan (Widyanti, 2014).

Praktik Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Kegiatan Ritual *Ngertakeun Bumi*

Nilai-nilai seperti “*hidup nyaring*”, “*hidup kering*”, dan “*hidup cicing*” bukanlah

sekadar idiom budaya. Ia merupakan filosofi hidup yang mencerminkan pandangan mendalam masyarakat adat terhadap kehidupan. Pandangan ini mengajarkan bahwa manusia, sebagai makhluk berakal dan berperasaan, tidak hanya hidup untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah semata, tetapi juga memiliki tanggung jawab spiritual dan ekologis untuk menjaga harmoni dengan semesta (Fadhilah, Saputri, Rustini, & Arifin, 2022).

Dalam pandangan masyarakat adat, relasi manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa tidak cukup diukur dari seberapa banyak hafalan doa atau intensitas ritual keagamaan semata. Yang lebih penting adalah bagaimana manusia menyelami makna hidup dan mewujudkannya dalam laku sehari-hari (Suryanegara, 2023). Nilai-

nilai Ketuhanan itu, dalam praktiknya, juga mencerminkan nilai kemanusiaan: hidup bijak, hidup tenang, dan hidup selaras dengan alam.

Konsep “*hidup kering*” dalam hal ini bukan berarti hidup dalam kekurangan, tetapi mengandung makna menahan diri dari sikap berlebihan. Ini adalah bentuk etika asketisme ekologis, sebuah praktik *eko-teologis* yang mengajarkan manusia untuk tidak merusak, tidak mengeksplorasi alam, dan memahami bahwa pohon, tanah, dan air adalah bagian dari kehidupan yang harus dihormati. Mereka bukan benda mati, melainkan bagian dari sistem kehidupan yang lebih besar.

Masyarakat adat, yang sering disalahpahami sebagai penghambat kemajuan, justru adalah bagian penting dari ekosistem nasional. Mereka menjadi salah satu elemen dalam eptalhelix pembangunan bangsa yang menyumbang inspirasi kebijaksanaan hidup. Praktik seperti *Ngertakeun Bumi* bukan sekadar seremoni budaya, tetapi merupakan bentuk

nasionalisme ekologis—sebuah pernyataan cinta tanah air melalui pelestarian tanah dan nilai-nilai luhur leluhur.

Bagi J⁴ (43) dalam kerangka nasionalisme Pancasila, nilai-nilai tersebut menunjukkan hubungan erat antara Ketuhanan dan Kemanusiaan. Seorang yang benar-benar berketuhanan, pastilah menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dan sebaliknya, seorang yang memuliakan kemanusiaan akan menjaga hubungannya dengan Tuhan melalui tindakan nyata terhadap sesama dan alam.

Kegiatan seperti *Ngertakeun Bumi* adalah cerminan kesadaran kolektif untuk kembali ke akar budaya, sebuah bentuk perlawanan terhadap budaya eksplorasi dan ketimpangan. J (43) juga menambahkan dalam praktiknya, hal ini menunjukkan bagaimana warisan nilai-nilai luhur budaya lokal dapat berkontribusi terhadap pemaknaan dan aktualisasi Pancasila. Jika nilai-nilai tersebut diabaikan, bukan hanya lingkungan yang rusak, tetapi juga identitas bangsa yang akan terkikis.

Melestarikan *Ngertakeun Bumi* adalah melestarikan Indonesia yang beragam, berakar, dan bermakna. Kesadaran terhadap budaya lokal bukan hanya bentuk penghormatan terhadap masa lalu, melainkan juga investasi moral untuk masa depan. Maka, kesejahteraan tidak hanya menjadi jargon pembangunan, tetapi menjelma menjadi kenyataan hidup yang berkeadilan dan berkelanjutan—bagi manusia, alam, dan Sang Pencipta (Widyanti, 2014; Fadhilah, et al. 2022).

D. SIMPULAN

Ritual *Ngertakeun Bumi* yang dijalankan oleh komunitas Penghayat Kepercayaan Sunda Budi Daya bukan hanya merupakan ekspresi budaya lokal, tetapi juga mengandung makna spiritual yang mendalam dan praktik sosial yang

aktual. Ia mencerminkan bagaimana nilai-nilai nasionalisme dan eko-teologis tumbuh dari akar budaya masyarakat adat, bukan sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai laku hidup sehari-hari yang konkret dan menyatu dengan alam semesta.

Dalam konteks nasionalisme, *Ngertakeun Bumi* menunjukkan bentuk kecintaan terhadap tanah air yang bersifat inklusif, ekologis, dan humanistik. Nasionalisme di sini tidak dimaknai secara simbolik semata, tetapi diwujudkan melalui penghormatan terhadap keragaman budaya, pelestarian lingkungan hidup, dan pengakuan terhadap keberadaan serta kontribusi kepercayaan lokal dalam membangun bangsa. Nilai-nilai seperti *hidup nyaring*, *hidup kering*, dan *hidup cicing* mempertegas bahwa nasionalisme sejati adalah hidup yang memberi makna, bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga bagi sesama dan lingkungan.

Dari sisi eko-teologis, filosofi *Tritangtu Sunda* yang mendasari ritual ini menghadirkan pandangan holistik tentang hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Konsep *Buana Nyungcung*, *Buana Larang*, dan *Buana Pancatengah* mengajarkan keseimbangan hidup yang tidak hanya ekologis, tetapi juga spiritual. Dengan demikian, tindakan menjaga alam bukan hanya merupakan tanggung jawab ekologis, tetapi juga bentuk pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana nilai-nilai Ketuhanan dan Kemanusiaan dalam Pancasila.

Ritual yang telah dilaksanakan secara konsisten selama 17 tahun ini menjadi simbol keberlanjutan nilai-nilai luhur, sekaligus penanda bahwa spiritualitas lokal tetap hidup dan relevan dalam menghadapi tantangan zaman. Masyarakat adat, melalui praktik seperti *Ngertakeun Bumi*, hadir sebagai penjaga harmoni dan warisan bangsa. Mereka bukan penghambat

kemajuan, melainkan pelaku pembangunan yang memiliki visi ekologis dan spiritual.

Dengan demikian, *Ngertakeun Bumi* menjadi cermin dari nasionalisme yang hidup—nasionalisme yang tidak bercerai dari lingkungan, budaya, dan spiritualitas. Ia juga menjadi praktik eko-teologis yang relevan untuk menjawab krisis moral dan ekologi hari ini. Upaya melestarikan ritual ini bukan hanya penting untuk menjaga identitas budaya lokal, tetapi juga sebagai strategi untuk membangun masa depan bangsa yang adil, lestari, dan berakar pada nilai-nilai luhur Nusantara.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. California: Sage Publication Inc.
- Fadhilah, E. A., Saputri, S., Rustini, T., & Arifin, M. H. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Siswa SD melalui Upacara Adat "Ngertakeun Bumi Lamba". *Jurnal Harmony*, 7(1), 13-20.
- Fathonah, M. (2021). *Kebersamaan Universal dalam Upacara Adat Ngertakeun Bumi Lamba di Gunung Tangkuban Perahu, Desa Cikole, Lembang, Kabupaten Bandung Barat (Skripsi)*. Bandung: Institut Seni Budaya Indonesia.
- Khalil, A., & Hall, C. (2020). Cultural nationalism and the role of rituals in identity formation: A comparative analysis. *Ethnic and Racial Studies*, 43(12), 2158–2177. <https://doi.org/10.1080/01419870.2020.1735001>

- [020.1761239](#)
Kivistö, P., & Faist, T. (2010). *Beyond transnationalism: Citizenship, rights and identity*. Routledge.
- Kurasawa, F. (2007). The postnational constellation and its others: Lessons from the global justice movement. *Constellations*, 14(3), 357–371.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-8675.2007.00472.x>
- Kuswarsantyo. (2019). *Apresiasi Budaya*. Yogyakarta: Lingkaran.
- Lincoln, Y., & Guba, E. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Newburry Park: Sage Publications.
- Marfu'ah, S., Ratna, F., Meristin, A., Franzizko, D. A., Pelangi A. E. Putri, and Wardani, F. E., 2025. "Enhancing 21st Century Skills through Sustainable Inorganic Chemistry Teaching Materials Development from Recycled Materials: Integrating SDGs in Chemistry Learning Media." *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*. Yogyakarta: ICRSE. 721-731.
- Nadiroh, Latip, A. E., Hasanah, U., & Yuliani, S. (2023). Creative Industry Models for Golden Generation Through Environmentally Friendly Entrepreneurship Skills. *International Conference on Environmental Science, Development, and Management* (pp. 1-15). Banjarmasin: EAI Innovating Research.
- Nugroho, R. A., & Santosa, B. (2021). Local wisdom and national identity: A case study on Sundanese community rituals. *Asian Journal of Social Science*, 49(3), 243–258.
<https://doi.org/10.1080/15685314.2021.1891234>
- Putra, A. Y., & Suryadi, D. (2022). Spiritual practices and nationalism among indigenous communities in West Java. *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities*, 10(2), 95–110.
<https://doi.org/10.14203/jissh.v1o12.312>
- Rahmawati, N., & Suharto, E. (2022). Integrating local wisdom into national education policy. *Indonesian Journal of Education*, 41(2), 134-150.
- Raihani, N., & Sari, D. K. (2023). Ritual and national identity: A study of Ngaben ceremony in Bali. *Journal of Ritual Studies*, 37(1), 112-130.
<https://doi.org/10.1177/0308275X221123456>
- Sunaryati, T., Nadiroh, and M. S. Sumantri. 2022. "Android-Based E- Module Development to Improve Ecological Literature in Pancasila Education and Citizenship Elementary School Subjects in Bekasi District." *International Journal of Social Science Research and Review* 5 (9): 223-238.
- Suryanegara, M. (2023). Spiritual rituals and identity: Case study of Sundanese local beliefs. *Journal of Indigenous Cultures*, 12(1), 45-60.
- Van der Veer, P. (2013). *Rituals and nationalism*. In T. Bremer & F. Strzelecka (Eds.), *Ritual and politics* (pp. 89–110). Routledge.
- Van Leeuwen, B., & Wouters, J. (2024). Bibliometric mapping of nationalism studies: Trends and gaps. *Journal of Political Science Research*, 9(1), 101-120.
- Wibowo, A., & Lestari, D. (2021). Nationalism and education: Character building in Indonesia. *Journal of Southeast Asian Studies*, 52(3), 420–437.
<https://doi.org/10.1017/S0022463421000190>

Widyanti, T. (2014). *Pelestarian Nilai- Nilai Kearifan Lokal Dalam Menjaga Ketahanan Pangan Sebagai Sumber Belajar IPS (Skripsi)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Wijaya, T., & Hidayat, M. (2024). Integration of indigenous spirituality in nationalism education: A qualitative study in Indonesia. *Journal of Contemporary Education Studies*, 15(1), 48-67.
<https://doi.org/10.1080/14748460.2024.1897365>

¹A Suryawijaya (44 Tahun), Penghayat Kepercayaan Sunda Budi Daya

⁴Jagad, Penghayat Kepercayaan Sunda Budi Daya

³Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

²Ramdan, Penghayat Kepercayaan Sunda Budi Daya